

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab di muka, dapat dirik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lakon Dewaruci adalah termasuk lakon yang dalam (lakon lebet) bagi masyarakat pendukung pewayangan. Isi pokok dalam lakon itu adalah pertemuan antara Dewaruci dengan Bratasena yang menjelaskan mengenai kekat hidup manusia atau asal dan tujuan hidup manusia (sangkan paraning dumadi).
2. Pertemuan Bratasena dan Dewaruci adalah melambangkan manusia yang mengenali diri pribadinya, sehingga ia mengenali Tuhannya sampai dengan kesatuan manusia dengan penciptanya (Manunggaling Kawula Gusti).
3. Manusia yang dapat bersatu dengan khaliknya adalah manusia yang telah dapat mengendalikan hawa nafsunya seperti tokoh Bratasena.
4. Sanggit antara Dewaruci dengan Bratasena dalam ujud pakeliran sangat beraneka ragam menurut kemampuan seniman dalang masing-masing. Keanekaragaman itu tergantung latar belakang, pengalaman dan pendidikan seniman dalang.
5. Dalam sanggit adegan Dewaruci dan Bratasena terdapat dua versi:
  - Yang pertama isi wejangan Dewaruci mengenai Sastrajendra Hayuningrat.
  - Sedangkan versi lain isi wejangan Dewaruci tentang Kawruh Manunggaling Kawula Gusti.
6. Pancamaya (lima bayangan) ialah isi hati sanubari manusia yang memberikan pengalaman hidup manusia dan menuntun raga manusia dalam menuju kemuliaan sejati.

7. Caturwarna (empat warna) yaitu hitam, merah, kuning dan putih, yang mewarnai tingkah laku (perilaku, perangai) manusia.
8. Hasthawarna (delapan warna) yaitu merupakan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta dan delapan sifat ini tidak lain menggambarkan sifat-sifat dari Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat dalam khaliknya. Delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta itu juga terdapat dalam hati sanubari manusia yang disebut Pancamaya (mikrokosmos). Jadi antara makrokosmos (jagad besar) dan mikrokosmos (jagad kecil) tidak ada bedanya.
9. Pramana (denyut jantung) yaitu yang melestarikan kehidupan raga manusia.
10. Suksma yaitu yang menghidupi jiwa dengan budi sebagai pelantarannya dan menghidupi raga dengan perantaraan pramana.

## 2. Hambatan-hambatan

Dalam pelaksanaan penggalian ini terdapat hambatan-hambatan antara lain:

1. Banyak para dalang pada umumnya dalam memberikan penjelasan seluk beluk lakon Dewaruci khususnya mengenai isi wejangan Dewaruci tidak mengerti arti dan maksud serta maknanya, sehingga penggali menemui kesulitan dalam menterjemahkan dan menafsirkannya.
2. Menterjemahkan isi wejangan Dewaruci dari bahasa sumber (bahasa jawa campur bawur) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia yang baik dan benar) mengalami kesulitan. Itulah sebabnya mengapa isi wejangan Dewaruci tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## 3. Saran dan Harapan

1. Perlu adanya usaha transkripsi dan terjemahan manuskripsi lakon Dewaruci, untuk mempermudah pengkaji-

an lebih lanjut, sehingga makna yang terkandung dapat dimengerti dan dipahami oleh generasi penerus dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni pedalangan pada umumnya.

2. Perlu digalakkan penulisan penggalian dan penelitian lakon-lakon wayang sehingga dapat memperkaya kehidupan seni pedalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah

- 1971      Simbolik Dalam Dewaruci dan Psikologi Jung,  
(Makalah dalam Tjeramah Pusat Pewajangan Indonesia), TIM Djakarta.

Maryocarito, Ki

- 1979/1980    Alap-alapan Sukeksi, Penerbit Sub Proyek ASKI  
Proyek Pengembangan IKI.

Poerbatjaraka, R. Ng.

- 1940      Dewa Roetji, Madjalah Djawa, Tahun XX.

- 1952      Kepustakaan Djawa, Djambatan, Djakarta/Amster-  
dam.

Frawiroatmodjo, S.

- 1960      Kitab Dewarutji, Djawatan Kebudajaan Departemen  
Pendidikan, Pengajaran dan Kebudajaan, -  
Yogyakarta.

Prijohoetomo

- 1934      Nawaruci, (Disertasi), Penerbit J.B. Wolters  
Uitg-My N.V., Groningen.

Sarwanto

- 1983      Tinjauan Lakon Dewaruci Dalam Pakeliran Padat Susunan Sudarko, (Kertas Seniman), ASKI  
Surakarta.

Jene Sastroamidjojo

- 1964      Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit, -  
Penerbit Kinta, Djakarta.

- 1967      Dewa Rutji, Penerbit Kinta, Djakarta.

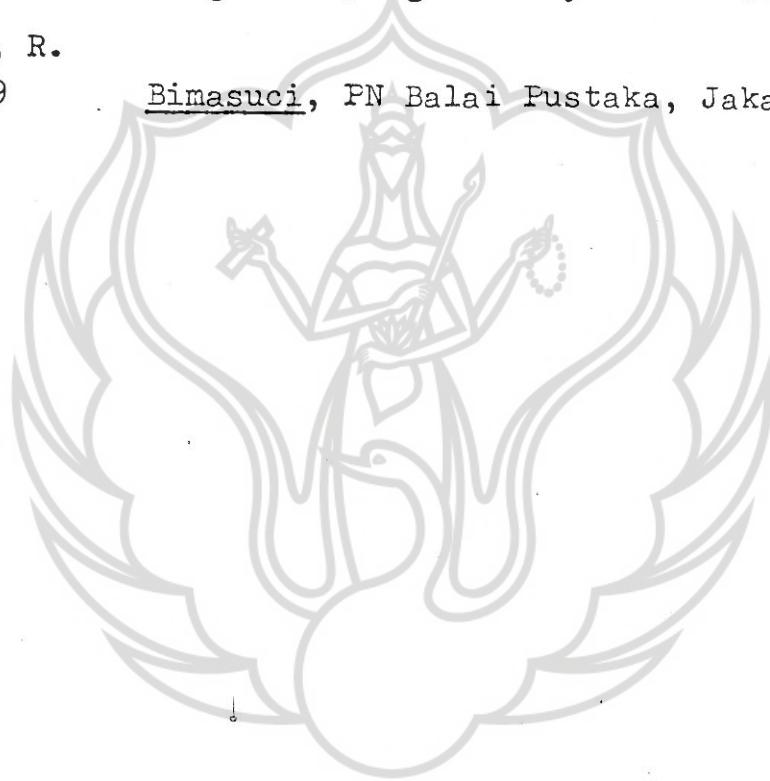
Siswacharsojo, Ki

- 1953      Wedaran Serat Dewaruci, Cetakan ketiga, Gon-  
dolayu Kulon - Ngayogyakarta.

Sri Mulyono

- 1978      Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Gu-  
nung Agung, Jakarta.

- 1977            Wayang dan Karakter Manusia, seri 3, Yayasan Nawangi & PT Inaltu, Jakarta.
- Sri Soeprapto
- 1977            Cerita Dewaruci Berisi Pandangan tentang Persiapan Pribadi Menjadi Ahli Filsafat, (Skripsi Sarjana Filsafat), UGM Yogyakarta.
- Sumanto
- 1980/1981      Alap-alapan Sukeksi, Penerbit Proyek Pengembangan Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta.
- Tanaya, R.
- 1979            Bimasuci, PN Balai Pustaka, Jakarta.



- Dewaruci : "Bratasena, iku mung pralambang lan basmita nanging sak nyatane ora ana. Kayu itung kuwi blecering, kewadhakan Bratasena, iku pasemoning kayu gung. Kayu watak telung perantau, kayu kayon lan kayun, tegese urip uripe Bratasena, mula diarani kayu gung".
- Bratasena : "Lajeng ingkang Kawastanan susuhing angin".
- Dewaruci : "Manungsa amengku napas lan nupus ingkang dumnung ana ing dhadha kanan kalawan kering. Ingkang kering luwih rosa ingkang kanan luwih lembut. Dene grana lenging grana karo uriping minangka dedalan yaiku kang denarani napas lawan nupus. Iku kang kasebut susuhing angin".
- Bratasena : "Banyu prawitasuci".
- Dewaruci : "Banyu rosa wulang rinangkep, prawita suci tegese suci kang luwih bening, lamun bening iku mengku sorot arane nur. Yen para brahmana ngego ne anyebut tirta kamandhalu yaiku kang denarani prawitasuci".
- Bratasena : "Ingkang kasebat tirta kamandhalu?".
- Dewaruci : "Purbaning Hyang Widhi bakal anitahake manungsa iku alelantaran tumetesing tirta kamandhalu ana ing madyapada".
- Bratasena : "Menawi mekaten tegesipun kados pundi".
- Dewaruci : "Tegese kowe wis bisa nguwasani kayu gung susuhing angin banyi parawitasuci".
- Bratasena : "Mangka punika kange srana anggen kula badhe anggeguru".
- Dewaruci : "Kang kok gurukake".
- Bratasena : "Nyuwun babare Sastra Jendra Hayuningrat pangruwating angkara murka mangka pangleburing diyu sekalir".
- Dewaruci : "Cra ana kang wenang amedharake kajaba amung Hyang Bathara Dewaruci".
- Bratasena : "Waduhu, Hyang Bathara Dewaruci menawi mekaten tetela kula boten gampil wangslu menawi dereng nampi dhawuhipun Hyang Adi Fukulun".